

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar Air Tiris adalah Pasar yang terletak di daerah kawasan kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Pasar ini merupakan Pasar peralihan yang dahulunya merupakan Pasar yang terletak di Pasar Usang yang berdekatan dengan Mesjid Jamik. Mesjid Jamik ini merupakan Mesjid yang bersejarah di Air Tiris Kecamatan Kampar. Pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar ini dahulunya mereka berdagang di Pasar Usang.

Istilah Pasar mengandung pengertian yang beraneka ragam (Stanton, et al, 1994). Ada yang mendefinisikannya sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual, dan terjadinya perpindahan kepemilikan. Selain itu ada pula definisi yang menyatakan bahwa Pasar adalah permintaan yang dibuat oleh sekelompok pembeli potensial terhadap suatu barang atau jasa¹.

Philip Kotler, menyatakan bahwa suatu Pasar terdiri dari seluruh konsumen/langganan potensial yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu yang ingin dan mampu dipenuhi dengan pertukaran, sehingga dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut². Sedangkan menurut Stanton, Pasar merupakan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya³. Jadi dalam pengertian tersebut terdapat tiga faktor utama yang menunjang terjadinya Pasar:

¹ Fandy Tiipiono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), ed 3, h. 59.

² Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. ke-11, h. 98.

³ M. Fuad, dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 120.

- a. Orang dengan segala keinginannya
- b. Daya beli mereka
- c. Tingkah laku dalam pembelian mereka⁴.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli barang ataupun jasa untuk melakukan kegiatan jual beli dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia⁵. Islam mendorong umatnya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rizki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis⁶.

Tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan harta agar seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menikmati kesejahteraan hidup dan perhiasan dunia. Pekerjaan yang dilakukan tersebut haruslah pekerjaan yang halal agar aktivitas bekerja ini juga bernilai ibadah. Tentunya dalam pandangan Islam agar harta yang didapatkan dari bekerja tersebut menjadi kepemilikan yang sah⁷.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bekerja sesuai dengan syari'ah Islam dan dilarang untuk meminta-minta atau mengemis. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah:10:

⁴ M. Mursid, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), ed 1, Cet. ke 6, h. 25.

⁵ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. ke 2, h. 3.

⁶ M. Sholahuddin, *Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31.

⁷ *Ibid*, h. 68.



Artinya:

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Wujud bekerja sangat luas, jenisnya bermacam-macam, bentuknya beragam,serta hasilnya berbeda-beda. Karenanya Allah SWT menetapkan bentuk pekerjaan yang layak (halal) serta bentuk pekerjaan yang tidak layak (haram) bagi manusia.

Umat Islam sendiri, dengan jelas menyebutkan bahwa perdagangan merupakan salah satu sektor terpenting sumber kemakmuran masyarakat madani pada zaman Rasulullah dan zaman Khulafaur ar-Rosidin⁸. Bahkan Nabi Muhammad sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, ia juga seorang pedagang profesional yang selalu menjunjung tinggi kejujuran⁹. Dalam perdagangan hendaknya ada norma, etika, agama dan perikemanusiaan, yang merupakan pokok landasan bagi Pasar Islam yang bersih. Secara singkat dapat disebutkan bahwa perdagangan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah apabila perdagangan tersebut berlandaskan norma-norma Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menegakkan perdagangan yang tidak haram
2. Bersikap benar, amanah dan jujur
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga
4. Menegakkan kasih sayang, nasihat dan mengharamkan monopoli untuk memperlipat gandakan keuntungan pribadi

⁸Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2002), Cet. ke-1, h. 124.

⁹P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 302.

5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan
6. Berprinsip bahwa perdagangan merupakan bekal untuk akhirat¹⁰.

Apabila sektor perdagangan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sektor perdagangan secara makro akan banyak mendatangkan kemaslahatan bersama, dan akan mempunyai manfaat yang besar dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi¹¹.

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan diserambi muka (emper) toko atau ditepi jalan (di trotoar)¹². Sedangkan menurut pendapat lain Pedagang kaki lima yaitu orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang distribusi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal¹³.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah orang yang berdagang dengan menggunakan modal yang kecil, dimana mereka berdagang dengan berpindah-pindah dari Pasar satu ke Pasar lain.

Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu para pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.

Berdagang merupakan pekerjaan yang harus ditujukan untuk beribadah kepada Allah, dan wadah untuk berbuat baik pada sesama¹⁴. Begitu juga dengan pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar mereka berdagang selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga untuk

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1, h. 73.

¹¹Hadi dan Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996), Cet. ke-1, h. 82.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 285.

¹³<http://id.Shvoong.Com> 23 April 2010.

¹⁴Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), Cet. ke-2, h. 74.

berbuat baik kepada sesama. Pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar pada dasarnya timbul dari adanya ketimpangan sosial dan pembangunan perekonomian serta pendidikan yang tidak merata. Langkah yang diambil oleh pemerintah daerah untuk menangani masalah pedagang kaki lima ini diantaranya adalah menertibkan para pedagang kaki lima yang menggelar lapak dagangannya ditempat-tempat yang dilarang berjualan, seperti dipinggir jalan, dan di depan pertokoan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan ketertiban dan keindahan tata kota serta untuk menghindari terjadinya kemacetan lalu lintas kendaraan pengguna jalan karena pinggiran jalan yang seharusnya untuk dilalui kendaraan telah dijadikan lapak berjualan¹⁵. Langkah lainnya, pemerintah daerah Kabupaten Kampar telah merelokasi para pedagang kaki lima yang melanggar aturan berjualan ditempat yang telah ditentukan.

Relokasi dapat diartikan dengan perpindahan atau pemindahan lokasi, baik suatu industri ataupun tempat berdagang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan alasan-alasan tertentu¹⁶.

Relokasi yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu pemindahan tempat jualan dari tempat yang lama ke tempat yang baru, yang diatur dan ditata sesuai dengan jenis barang dagangannya, ini dilakukan untuk merenovasi Pasar lama supaya bersih dan nyaman bagi pedagang dan pembeli.

Pemerintah daerah telah merelokasi para pedagang kaki lima yang tempat usahanya ditertibkan ditempat lain yang telah ditentukan. Namun dalam hal ini pemerintah masih kurang mempertimbangkan segi strategis Pasar tempat relokasi usaha pedagang kaki lima. Tempat relokasi tersebut berada dikawasan yang kurang strategis dan sepi pembeli sehingga para pedagang kaki lima merasa dirugikan karena dagangan mereka kurang laku.

¹⁵Ibnu Abbas, Kasubbag TU UPTD Wilayah IV Air Tiris, *Wawancara*, Air Tiris, 6 April 2013.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, h. 1.159.

Para pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar menjual berbagai jenis dagangan seperti sayur-mayur, buah-buahan, pakaian, dan lain-lain. Relokasi yang diatur oleh pemerintah daerah tentunya memiliki efek atau dampak bagi pedagang kaki lima itu sendiri dan juga bagi lingkungan. Untuk mengetahui dampak dari relokasi pedagang kaki lima terhadap lingkungan dan bagi pedagang kaki lima itu sendiri, maka penulis menggunakan dua kriteria yaitu Eksternal dan Internal. Eksternal yaitu bagaimana keterkaitannya dengan lingkungan. Dampak terhadap lingkungan memberikan implikasi yang positif yaitu tertatanya lingkungan dengan baik, dengan pengelolaan limbah Pasar, penghijauan sekitar Pasar relokasi, sehingga lingkungan Pasar menjadi asri dan tidak terlihat kumuh. Internal yaitu bagaimana dampak terhadap pedagang kaki lima dalam hal peningkatan ekonomi. Dampak Internal ini justru menimbulkan dampak negatif bagi pedagang kaki lima yaitu menurunnya pendapatan pedagang kaki lima, meningkatnya biaya operasi, serta berkurangnya pelanggan.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“DAMPAK RELOKASI TEMPAT JUALAN TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar)”**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka dalam hal ini penulis membatasi persoalan ini hanya membahas masalah pada **Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar)**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa alasan mendasar pemerintah Kabupaten Kampar dalam merelokasi tempat jualan di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar?
2. Bagaimana dampak relokasi tempat jualan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar?
3. Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam terhadap pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui alasan pemerintah Kabupaten Kampar dalam merelokasi tempat jualan di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.
- b. Untuk mengetahui dampak relokasi tempat jualan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.
- c. Untuk mengetahui Perspektif Ekonomi Islam terhadap pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.

2. Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang sama untuk masa yang akan datang.
- b. Sebagai pedoman dan perbandingan serta dapat memperluas ruang lingkup khazanah intelektual dikalangan mahasiswa atau mahasiswi, para pakar ekonomi, masyarakat.
- c. Sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada Program S1 Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) yang mengambil lokasi penelitian di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima dan pegawai kantor Dinas Pasar Air Tiris. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar).

3. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjumlah 1.491 orang, dan 5 orang dari pegawai kantor Dinas Pasar Air Tiris, jadi jumlah populasinya adalah 1.496 orang. Karena jumlah populasinya banyak maka penulis mengambil sampel

sebanyak 93 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode **Random Sampling** yaitu salah satu metode penarikan sampel dengan acak dan sederhana. Disini setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penulis mengambil sampel berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

di mana: n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Taraf kesalahan

Jumlah sampel

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.496}{1 + 1.496(10\%)^2} \\ &= \frac{1.496}{1 + 1.496 \cdot 0.01} \\ &= \frac{1.496}{1 + 14.96} \\ &= \frac{1.496}{15.96} \\ &= 93,73 \\ n &= 93 \end{aligned}$$

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan pedagang kaki lima dan pegawai kantor Dinas Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipakai penulis dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Yaitu melakukan tanya jawab langsung kepada responden, yakni pegawai kantor Dinas Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar yang bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Angket

Yaitu penulis membuat daftar pertanyaan sekitar penelitian ini yang kemudian disebarakan untuk diisi oleh para responden dalam hal ini ditujukan kepada pedagang kaki lima di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar untuk memperkuat hasil penelitian.

6. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu menganalisis data dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menyusun data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu suatu uraian penulisan yang diawali dengan menggunakan kaedah-kaedah umum, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu uraian penulisan yang diawali dengan menggunakan kaedah-kaedah khusus, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan secara umum.

- c. Deskriptif, yaitu setelah semua data sudah berhasil terkumpul, maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh dapat dipahami secara jelas kesimpulannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : PASAR AIR TIRIS

Dalam bab ini terdiri dari: Letak Geografis dan Demografis Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, Pendidikan dan Kehidupan Beragama, Adat Istiadat dan Sosial Ekonomi.

BAB III : PERDAGANGAN DALAM ISLAM

Dalam bab ini terdiri dari: Pengertian Dagang, Dasar Hukum Dagang, Prinsip-Prinsip Berdagang Dalam Islam.

BAB IV :RELOKASI TEMPAT JUALAN DI PASAR AIR TIRIS

Dalam bab ini terdiri dari: Alasan Relokasi, Dampak Relokasi,Perspektif Ekonomi Islam TerhadapPedagang Kaki Lima di Pasar Air Tiris.

BAB V : PENUTUP

Bab Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA